

**TATA LETAK DAN BENTUK PEMAKAMAN MASYARAKAT
ETNIS TIONGHOA
MENURUT *風水F ngshu*
DI KAWASAN SENTONG RAYA WONOREJO - LAWANG**

SKRIPSI

**OLEH:
ALVIA FATNANIATUS SOKHIFAH
NIM 135110400111005**



**PROGRAM STUDI SASRA CINA
JURUSAN BAHASA DAN SASRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

**TATA LETAK DAN BENTUK PEMAKAMAN MASYARAKAT
ETNIS TIONGHOA
MENURUT 風水 *F ngshu*
DI KAWASAN SENTONG RAYA WONOREJO - LAWANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
ALVIA FATNANIATUS SOKHIFAH
NIM 135110400111005**

**PROGRAM STUDI SASTRA CINA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alvia Fatnaniatus Sokhifah

NIM : 135110400111005

Program Studi : Sastra Cina

Judul : Tata Letak dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 风水 *Fēngshuǐ* di Kawasan Sentong Raya Wonorejo - Lawang

Menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 17 Juli 2018



Alvia Fatnaniatus Sokhifah
NIM 135110400111005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Alvia Fatnaniatus Sokhifah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 17 Juli 2018
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nadia Miranti', written over a horizontal line.

Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd
NIK. 2017047810292001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Alvia Fatnaniatus Sokhifah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penguji,



Diah Ayu Wulan, S.S., M.Pd.
NIP 197511202002122010

Pembimbing,



Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd.
NIK 201747810292001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Cina



Diah Ayu Wulan, S.S., M.Pd.
NIP 197511202002122010

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A, Ph.D.
NIP 197901162009121001

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Tata Letak dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 风水 *fēngshuǐ* di Kawasan Sentong Raya Wonorejo – Lawang” tepat waktu. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyusunan skripsi ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan di Kawasan Taman Makam Sentong Raya yang terletak di Desan Wonorejo-Lawang.

Pada tulisan ini terdiri atas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V penutup. Pada bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah kunci. Bab II kajian pustaka membahas mengenai pengertian dan sejarah 风水 *Fēngshuǐ*, tata letak penempatan pemakaman etnis Tionghoa, bentuk pemakaman dan ornamen pada pemakaman etnis Tionghoa. Selain itu, ada juga pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada bab III metode penelitian membahas mengenai bentuk dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Pada bab IV temuan dan pembahasan membahas mengenai latar belakang tata letak penempatan bangunan pemakaman masyarakat etnis Tionghoa menurut 风水 *Fēngshuǐ*, bentuk pemakaman masyarakat Etnis Tionghoa, dan Ornamen yang sering muncul pada pemakaman masyarakat Etnis Tionghoa. Pemilihan tempat pemakaman yang dianjurkan untuk berada di dataran tinggi dan alasan mengapa makam masyarakat etnis Tionghoa selalu berukuran besar tersebut akan dijelaskan secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan observasi. Bab V penutup membahas tentang simpulan dari pembahasan pada bab IV. Selain itu, pada bab V juga terdapat saran dari peneliti.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Malang, 17 Juli 2018

Penulis



ABSTRAK

Sokhifah, Alvia Fatnania. 2018. **Tata Letak dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 风水 *Fēngshuǐ* di Kawasan Sentong Raya Wonorejo-Lawang.** Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Yang Nadia Miranti.

Kata Kunci: 墓碑 *Bongpay (mùbēi)*, 风水 *Fēngshuǐ*, Pemakaman Sentong Desa Wonorejo Lawang Kabupaten Malang.

风水 *Fēngshuǐ* merupakan salah satu dari lima seni pengetahuan khas Tiongkok yang sampai sekarang banyak dipraktikkan dan merupakan deskripsi kosmologi 阴阳 *yīnyáng*. Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan etnis yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan kepercayaan yang ditinggalkan secara turun temurun kepada keluarganya. Termasuk tradisi dalam memilih bentuk pemakaman menurut 风水 *fēngshuǐ* yang dipercaya akan berpengaruh kepada kehidupan selanjutnya bagi keluarga yang ditinggalkan. Terdapat beberapa pemakaman etnis Tionghoa di Jawa Timur, salah satunya adalah kompleks pemakaman Sentong Raya yang terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu metode studi dokumen, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Alasan masyarakat etnis Tionghoa meletakkan bangunan makam menurut 风水 *fēngshuǐ*, (2) Pemaknaan yang terkandung dibalik bentuk pemakaman etnis Tionghoa dan ornamen yang sering muncul pada batu nisan (墓碑 *mùbēi*).

摘要

Sokhifah, Alvia Fatnania. 2018. 根据 **Sentong Raya Wonorejo-Lawang** 的风水风水，中国民族社会葬礼的布局和形式。中文系，语言和文学学科，文化科学学研，Brawijaya 大学。

导师：杨 Nadia Miranti。

关键词：风水，墓碑，Sentong Raya 公墓 Wonorejo Lawang 村，玛琅摄政。

风水是今天实践的五种明显中国艺术艺术之一，也是对阴阳宇宙学的描述。印度尼西亚的华人是仍然坚持一代又一代传给家人的习俗和信仰的民族。包括根据风水 fēngshuǐ 选择埋葬形式的传统，他们认为这将影响到废弃家庭的下一代生活。东爪哇地区有许多中国民族墓地，其中一个位于玛琅区域 Lawang 区 Wonorejo 村的 Sentong Raya 墓园。这项研究是一项定性的描述性研究。数据收集的方法是文件研究方法，观察，访谈和文件。研究结果如下：（1）了解华人社会根据风水建造坟墓的原因，（2）墓碑上经常出现的墓葬形式（墓碑）所包含的含义。

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
摘要.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 风水 <i>F ngshu</i>	6
2.1.1 Sejarah 风水 <i>F ngshu</i>	7
2.2 Tata Letak Penempatan Pemakaman Etnis Tionghoa	9
2.3 Bentuk Pemakaman dan Ornamen pada Pemakaman Etnis Tionghoa ..	17
2.4 Sejarah Pemakaman Etnis Tionghoa di Kawasan Sentong, Desa Wonorejo, Lawang	19
2.5 Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Analisis Data	29
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Temuan.....	32
4.2 Pembahasan	35
4.2.1 Latar Belakang Tata Letak Penempatan Bangunan Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa menurut 风水 <i>F ngshu</i>	35
4.2.2 Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa	39
4.2.3 Ornamen yang Sering Muncul pada Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa	43

BAB V PENUTUP.....48
5.1 Simpulan48
5.2 Saran.....49

DAFTAR PUSTAKA.....51
LAMPIRAN.....53



DAFTAR TABEL

Gambar 1. Bagian罗盘 <i>Luópán</i>	13
Gambar 2. Temuan.....	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh suasana di pemakaman Sentong Raya Wonorejo-Lawang ..3

Gambar 2. 罗盘 *Luópán* kompas 风水 *f ngshu* 11

Gambar 3. Salah satu contoh bentuk 罗盘 *luópán*..... 13

Gambar 4. Ilustrasi titik pengamat yang berbeda (x) dalam kedua bentuk 风水 *f ngshu* lingkungan “阳 *yáng*” dan “阴 *yīn*” 14

Gambar 5. Perbedaan penulisan nama pada makam bagi orang yang masih hidup.. 19

Gambar 6. Peta lokasi pemakaman Sentong Raya Wonorejo - Lawang 20

Gambar 7. Lokasi makam di kaki Gunung Arjuna 33

Gambar 8. Lokasi makam di dataran tinggi 33

Gambar 9. Bentuk makam Cina Budha 33

Gambar 10. Bentuk makam Cina Kristen/Katolik 33

Gambar 11. Contoh makam dengan 风水 *f ngshu* yang buruk 34

Gambar 12. Ornamen teratai 34

Gambar 13. Patung singa 34

Gambar 14. Patung Dewa Bumi 34

Gambar 15. Tempat bakaran 34

Gambar 16. Altar 35

Gambar 17. Tampilan makam saat festival 清明 *q ngmíng* 35

Gambar 18. Benda-benda yang terbuat dari kertas 35

Gambar 19. Makam dengan 风水 *f ngshu* yang buruk 36

Gambar 20. Wilayah pemakaman Sentong 37

Gambar 21. Gundukan makam yang sempurna sama rata 38

Gambar 22. Bongpay dengan makam modern 39

Gambar 23. Makam Cina Kristen / Katolik 40

Gambar 24. Makam Cina Budha..... 40

Gambar 25. *Bongpay* grafir 41

Gambar 26. *Bongpay* timbul dalam 42

Gambar 27. *Bongpay* timbul luar 42

Gambar 28. *Bongpay* special full batu 43

Gambar 29. Tempat bakaran 1 44

Gambar 30. Tempat bakaran 2 44

Gambar 31. Tempat bakaran 3 44

Gambar 32. Tempat bakaran 4 44

Gambar 33. Dewa bumi 1 45

Gambar 34. Dewa bumi 2 45

Gambar 35. Dewa bumi 3 45

Gambar 36. Dewa bumi 4 45

Gambar 37. Altar 1 45

Gambar 38. Altar 2..... 45

Gambar 39. Patung singa 46

Gambar 40. Patung teratai 1 47

Gambar 41. Patung teratai 2 47

Gambar 42. Patung pelayan 47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan etnis Tionghoa bukan menjadi hal baru untuk Indonesia. Bangsa Tiongkok merupakan salah satu bangsa yang memiliki sejarah panjang. Dimulai dari Dinasti Xia pada tahun 2100 SM hingga saat ini sejarah Tiongkok sudah sekitar 4000 tahun lebih. Terlebih keberadaan bangsa Tiongkok sangat berpengaruh untuk kehidupan umat manusia. Terdapat 4 penemuan terbesar Tiongkok (中国四大发明 *Zhōngguó sì dà fā míng*) yang memiliki pengaruh terbesar untuk kehidupan manusia hingga saat ini, terdiri dari : teknik pembuatan kertas, teknik percetakan, bubuk mesiu, dan kompas (Dinaviriya, 2015 para.1).

Masyarakat Tionghoa turut andil dalam penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Salah satunya adalah Masjid Cheng Ho Surabaya yang merupakan masjid bernuansa muslim Tionghoa yang pembangunannya diawali dengan peletakan batu pertama yaitu tanggal 15 Oktober 2001 yang bertepatan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Banyak sekali peran serta yang telah diberikan oleh masyarakat etnis Tionghoa untuk Indonesia, sehingga masyarakat Tionghoa bisa dengan mudah berbaur dengan masyarakat Indonesia. Diakuinya agama Kong Hu Cu dan Imlek sebagai hari libur sejak era reformasi menandakan bahwa etnis Tionghoa semakin diterima di Indonesia. (Wong, 2005 : 5) menyatakan bahwa salah satu kebudayaan khas Tionghoa yang mulai banyak diterapkan adalah 风水 *fēngshuǐ* atau dapat disebut juga sebagai ilmu pengetahuan khas Tionghoa.

Beberapa tahun terakhir ini kata 风水 *fēngshuǐ* atau dalam dialek Hokkian, disebut 洪水 *hóng shuǐ* sangat akrab dan melekat di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Tionghoa yang tinggal di Indonesia khususnya di Kabupaten Malang. 风水 *Fēngshuǐ* merupakan sebuah seni pengetahuan yang dipercaya oleh kaum Tionghoa untuk menelaraskan kehidupan manusia dan memperhatikan lingkungan internal dan eksternalnya dengan harapan dan keyakinan mendapat sebuah kehidupan yang lebih baik, misalnya: rezeki akan berlimpah, karier akan berjalan dengan lancar, usaha akan berkembang, kesehatan agar terjaga, kebahagiaan akan meningkat, kesuksesan akan berlanjut, dan memiliki kehidupan harmonis.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, etnis Tionghoa merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan kepercayaan yang ditinggalkan secara turun temurun kepada keluarganya. Termasuk tradisi dalam memilih bentuk pemakaman menurut 风水 *fēngshuǐ* yang dipercaya akan berpengaruh kepada kehidupan selanjutnya bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal yang menarik dari penentuan tata letak makam adalah tidak ada luas baku dari pemakaman di kalangan etnis Tionghoa. Ukurannya hanya dilihat dari status ekonomi dan sosial. Semakin tinggi status sosial atau status ekonomi seseorang, maka makam biasanya semakin besar (Muhardiansyah, 2012, para.1).

Terdapat beberapa pemakaman etnis Tionghoa di Kabupaten Malang, salah satunya adalah kompleks pemakaman Sentong Raya Baru yang terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Lawang. Kompleks pemakaman Sentong sudah ada sejak tahun 1977. Desa Wonorejo yang terletak di Kecamatan Lawang merupakan

wilayah yang memiliki lahan pemakaman Cina yang terbesar di Kabupaten Malang. Desa Wonorejo dianggap sebagai lokasi yang cocok untuk dijadikan pemakaman masyarakat etnis Tionghoa karena letaknya yang berada di dataran tinggi (lereng gunung Arjuna) yang jauh dari keramaian maupun industri. Hal tersebut dapat memberikan ketenangan kepada mending yang disemayamkan di sana, selain itu juga memberikan kenyamanan bagi para peziarah (Utomo, 2011, para.1).



Gambar 1 Contoh suasana di pemakaman Sentong Raya Wonorejo - Lawang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang peletakan bangunan makam menurut 风水 *fēngshuǐ* ?
2. Apa saja bentuk makam dan ornamen yang terdapat atau yang sering muncul pada pemakaman etnis Tionghoa di Kawasan Sentong Raya Wonorejo Lawang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masyarakat etnis Tionghoa meletakkan bangunan makam yang dilihat dari sudut pandang 风水 *fēngshuǐ*.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk makam dan ornamen apa saja yang terdapat atau yang sering muncul pada pemakaman etnis Tionghoa di Kawasan Sentong Raya Wonorejo Lawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan referensi dalam mempelajari simbol atau tanda yang terdapat dalam bentuk bangunan makam etnis Tionghoa.
2. Diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bahwa peninggalan etnis Tionghoa tidak hanya berupa kronik-kronik bersejarah, makanan khas, tradisi, atau kebudayaan saja, melainkan memberikan peninggalan berupa pemakaman yang akan memberikan wawasan baru mengenai asal usul, status sosial etnis Tionghoa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan akan ada semakin banyak peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai 风水 *fēngshuǐ* untuk diterapkan pada ilmu pengetahuan (misal : 风水 *fēngshuǐ* bangunan pada bidang arsitektur, 风水 *fēngshuǐ* industri pada bidang teknik industri, 风水 *fēngshuǐ* warna dan logo pada bidang ilmu komunikasi / desain grafis, dan lain sebagainya.)

2. Diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang akulturasi budaya antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.
3. Dapat mengaplikasikan maupun menerapkan ilmu 风水 *fēngshuǐ* yang merupakan ilmu pengetahuan khas Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara komunikasi visual atau semiotika.

1.5 Definisi Istilah Kunci

1. **Bongpay** (Mandarin : 墓碑 *mùbēi*) sebutan dalam dialek Hokkian untuk papan nisan pada makam tradisional Tionghoa yang biasanya terbuat dari batu, marmer ataupun batu sejenis lainnya. (www.tionghoa.info)
2. **Ceng Beng** bahasa Hokkian dari kata 清明 *qīngmíng* yang berarti ‘cuaca yang cerah dan terang’. (Christine, *5000 Tahun Ensiklopedia Tionghoa 1*, Agustus 2015 : 12).
3. 风水 **Fēngshuǐ** artinya dalam bahasa Mandarin yang terdiri dari dua buah kata yaitu 风 *fēng* (Angin) dan 水 *shuǐ* (Air). (Santoso, 2004 : 2).
4. **Pemakaman** artinya tempat peristirahatan untuk mengubur mayat, tetapi juga memberikan fungsi sebagai tempat berziarah bagi penduduk yang masih hidup, dan bagi kota pemakaman mempunyai fungsi tambahan yaitu merupakan salah satu fasilitas serta mempunyai nilai yang tinggi bagi kota, seperti ruang terbuka hijau (taman kota, daerah resapan). (research.upi.edu).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 风水 *Fēngshuǐ*

Menurut Santoso (2004 : 2) 风水 *fēngshuǐ* merupakan istilah dalam bahasa Mandarin yang terdiri atas dua buah kata yaitu 风 *fēng* (angin) dan 水 *shuǐ* (air). Dalam masyarakat Tionghoa, angin melambangkan arah sedangkan air melambangkan kekayaan. Kata 风水 *fēngshuǐ* diartikan sebagai seni untuk memanfaatkan arah (lokasi) untuk memperoleh kekayaan.

风水 *Fēngshuǐ* menurut Kusumohamidjojo (2010:194) adalah praksis yang merupakan implementasi dari doktrin *Yi-Jing* yang pada gilirannya merupakan diskripsi dari kosmologi yang pada gilirannya merupakan diskripsi dari kosmologi 阴阳 *yīn yáng*. Dengan demikian, praksis 风水 *fēngshuǐ* bertumpu pada konsep yang mengatakan bahwa manusia itu adalah bagian dari alam semesta. Tujuannya menempatkan manusia dalam lingkungan hidup pada titik yang baik.

Menurut Koh (2013:2) 风水 *fēngshuǐ* adalah seni Cina kuno yang menguraikan cara hidup dalam keadaan harmonis dan seimbang dengan lingkungan fisik dan non-fisik, supaya dapat menikmati nasib baik. 风水 *fēngshuǐ* bukan praktik sihir atau spiritual. 风水 *fēngshuǐ* paling baik dipraktikkan sebagai seni yang membutuhkan penilaian dan penafsiran. Merupakan teknik untuk mengatur ruang hidup dan mengelola lingkungan

sekitar. 风水 *fēngshuǐ* menyarankan arah menguntungkan untuk mengendalikan kekuatan metafisik yang mengelilingi manusia.

(Santosa, 2014:99) mengatakan bahwa 风水 *fēngshuǐ* merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk membantu memperbaiki hidup manusia yang digunakan untuk membantu memperbaiki hidup manusia dari empat energi buruk yang bersifat merugikan, yakni energi 祸害 *huòhài*, 乌龟 *wūguī*, 流沙 *liúshā*, dan 卷名 *juǎn míng*. Empat energi buruk yang pada dasarnya adalah lawan dari empat energi baik yang bersifat menguntungkan, yakni 僧祇 *sēng qí*, 天意 *tiānyì*, 延年 *yán nián*, dan 抚慰 *fǔwèi*, yang kesemuanya dikenal dengan istilah delapan bintang pengembara (八游星 *bā yóu xīng*) yang menggambarkan keseimbangan.

Menurut Lao (2012, para.1) 风水 *fēngshuǐ* adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang paling banyak mendapatkan keuntungan, ketenangan dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam.

2.1.1 Sejarah 风水 *Fēngshuǐ*

(Yi, 2012:17) mengatakan bahwa sebenarnya 风水 *fēngshuǐ* memiliki sejarah yang panjang. 风水 *fēngshuǐ* merupakan metafisika dan seni. Sejumlah orang yang cerdas dan bijak intuitif telah memberikan sumbangannya, dan salah satunya adalah “Fu Xi” atau Kaisar Kuning (*Yellow Emperor*). Sekitar 4000 tahun silam menemukan 8 trigram yang dijadikan dasar dari 风水 *fēngshuǐ*. Selain itu, Kaisar Kuning juga

memperkenalkan 12 cabang bumi dan 10 batang langit dalam 风水 *fēngshuǐ*.

(Harijanto, 2008, para.1) sejarah singkat ilmu 风水 *fēngshuǐ* sudah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat dari 2000 tahun lalu. 风水 *Fēngshuǐ* telah dikembangkan sejak abad ke-16 sampai abad ke-2 sebelum Masehi. Ilmu pengetahuan khas Tiongkok merupakan sebuah ilmu yang telah mengalami banyak sekali perubahan yang begitu pesat dari generasi ke generasi.

Menurut (Harijanto, 2008, para.2) awal kemunculannya, 风水 *fēngshuǐ* dikenal dengan nama “*bu zhai*”, yaitu metode peramalan dengan menggunakan cangkang kura-kura untuk menilai sebuah lokasi menguntungkan atau tidak. Pada dinasti Qin dan Han, 风水 *fēngshuǐ* pun mengalami perubahan. Sejak abad ke-2 sebelum Masehi sampai abad ke-2 Masehi, 风水 *fēngshuǐ* mulai disebut dengan istilah “*kan yu*”, yang berarti bahwa manusia mengerti kehendak alam semesta, sehingga di mana seseorang tinggal maka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut tanpa ingin melawannya. Pada masa itu, 风水 *fēngshuǐ* aliran bentuk dan aliran kompas mulai terpecah dan masing-masing mulai membentuk teorinya.

Perkembangan ilmu 风水 *fēngshuǐ* pun tak berhenti, sampai pada abad 12 – 13 Masehi 风水 *fēngshuǐ* tiba pada masa kelamnya. Pada waktu itu, Tiongkok sedang dijajah oleh Bangsa Mongolia, mulai dihambat

perkembangan budayanya. Banyak buku-buku 风水 *fēngshuǐ* yang dibakar. Semenjak itu 风水 *fēngshuǐ* sempat menghilang hampir 100 tahun lamanya. Setelah abad ke-13 sampai abad ke-19, ketika suasana Bangsa Mongolia berhasil digulingkan, semua ilmu 风水 *fēngshuǐ* kembali berkembang. Bahkan mulai banyak orang awam yang mempelajarinya sehingga tidak terbatas pada kaum cendekiawan kerajaan saja.

(Harijanto, 2008, para.9) juga menuliskan bahwa, semenjak berdirinya RRC, 风水 *fēngshuǐ* dianggap sebagai ilmu takhayul dan membodohkan rakyat. Praktik-praktik inipun akhirnya dilarang oleh negara selama 50 tahun lebih dan hanya dipraktikkan di negara Hong Kong, Taiwan, dan negara-negara Asia Tenggara. Sementara pemerintahan RRC saat ini masih bersikap *skeptis* terhadap ilmu ini (tidak dilarang dan tidak didukung). Para perantauan Tionghoa akhirnya menyebarluaskan ilmu ini ke seluruh dunia dengan tujuan untuk meneruskan kebudayaan dan tradisi. Pun tidak jarang masyarakat yang mengkomersilkannya. Dengan kemajuan teknologi informasi dan transportasi, 风水 *fēngshuǐ* banyak mengundang peminat dari seluruh dunia tanpa batasan.

2.2 Tata Letak Penempatan Makam Etnis Tionghoa

Menurut Koh (2001:30) kuburan, rumah duka, dan rumah sakit adalah tempat-tempat yang memiliki energi *Yīn* sangat besar, dan dihubungkan dengan sakit dan kematian. Oleh karena itu, adalah tidak menguntungkan tinggal dekat tempat-tempat semacam itu. Manusia yang

hidup dan yang meninggal sebaiknya tidak tinggal dekat tempat-tempat semacam itu, sebaiknya tidak tinggal bersama-sama.

Menurut Lao (2012, para.14) kuburan Cina dibuat menurut kepercayaan 风水 *fēngshuǐ* yang menetapkan:letak makam dan penempatan makam tersebut dipilih oleh *shinse* yang bertugas sebagai pencari tempat pemakaman yang baik, mengukur tempat pemakaman, menganalisis topografi pertahanan. Pemakaman etnis Tionghoa selalu diletakkan dengan posisi bersandar pada gunung, dan memandang ke depan untuk mengayomi anak-anaknya, melambangkan bahwa mendiang beristirahat dengan tenang. Dalam memilih tata letak makam masyarakat etnis Tionghoa tidak tanggung-tanggung untuk mendatangkan ahli 风水 *fēngshuǐ* untuk pengukuran yang tepat dan mendatangkan bahan-bahan yang harganya tidak murah. Semakin bagus dan mewah tempat peristirahatan terakhir yang dibangun oleh anak cucunya, maka semakin makmur kehidupan di masa yang akan datang. (Dwi, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2015).

Dalam 风水 *fēngshuǐ* untuk makam maupun 风水 *fēngshuǐ* untuk rumah, yang utama diyakini adalah, bahwa upaya tersebut justru dilakukan untuk lebih menaikkan derajat dalam segala bidang aspek kehidupan. Semua orang pasti mengharapkan diayomi oleh orang tua, agar dengan demikian usaha bisa semakin maju, perekonomian bertambah baik, rejeki bertambah begitu seterusnya.

Dalam menentukan tata letak makam dan bentuk makam masyarakat etnis Tionghoa membutuhkan “罗盘 *Luópán*” yaitu kompas 风水 *fēngshuǐ* Tionghoa yang lebih rumit dibandingkan kompas biasa.



Sumber : nomadicdecorator.com

Gambar 2. 罗盘 *Luópán* kompas 风水 *fēngshuǐ*

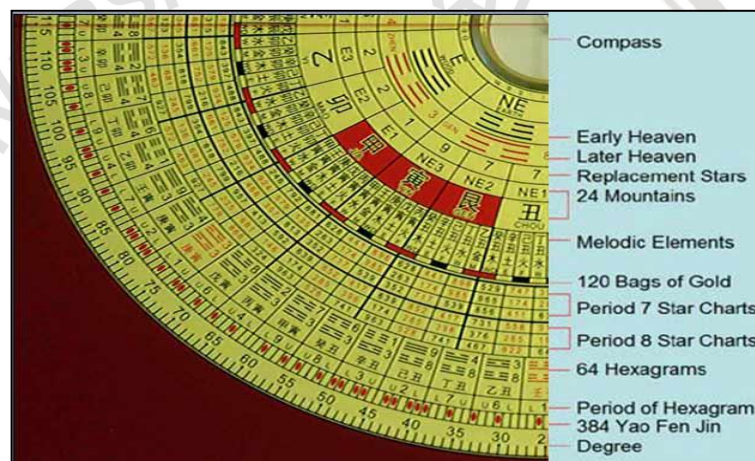
(Koh, 2000:112) menyebutkan bahwa, lambang pada berbagai lingkaran pada kompas tersebut, menerangkan definisi 风水 *fēngshuǐ* yang baik dan buruk, serta memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap ahli geomancer yang menggunakannya. 罗盘 *Luópán* seringkali digunakan untuk memeriksa arah duduk atau hadap berdasarkan kedudukan 24 gunung, dan masing-masingnya mewakili 15 derajat, sehingga jumlah keseluruhannya 360 derajat. Dengan ukuran rasional memiliki diameter 180 mm.

(Koh, 2000:114) menjelaskan beberapa bagian yang terdapat pada lingkaran dalam 罗盘 *Luópán* secara umum, yaitu :

No	Bagian	Keterangan
1.	Tengah	Kolam langit
2.	Lingkaran 1	Nama (biasanya nama pembuat desain)

		罗盘 <i>Luópán</i>)
3.	Lingkaran 2	Trigram Langit Awal – <i>Luo Shu</i> (lokasi dari teori delapan istana berdasarkan arah duduk. Air sebaiknya jangan dilepaskan dari titik ini. Angka-angka <i>Luo Shu</i>)
4.	Lingkaran 3	Bintang Pengganti (3 derajat di setiap sisi dari garis pembatas)
5.	Lingkaran 4	Arah delapan air kuning (berdasarkan arah hadap, tidak ada air yang mengalir dari titik ini)
6.	Lingkaran 5	24 Gunung dengan arah duduk <i>Sha</i>
7.	Lingkaran 6	Delapan sektor, setiap sektor dibagi menjadi tiga subsektor
8.	Lingkaran 7	Dalam tulisan Tionghoa
9.	Lingkaran 8	Lambang 24 Gunung
10.	Lingkaran 9	60 Naga
11.	Lingkaran 10	Trigram awal yang biasanya diatur berdasarkan angka-angka <i>Luo Shu</i>
12.	Lingkaran 11	Nama dari heksagram
13.	Lingkaran 12	Perubahan angka-angka dari 64 heksagram

14.	Lingkar 13	Bintang terbang
15.	Lingkar 14	Garis dari heksagram
16.	Lingkar 15	Enam hubungan dengan heksagram
17.	Lingkar 16	360derajat membaca kompas (posisi derajat dari 24 gunung, masing-masing 15derajat.

Tabel 1. Bagian 罗盘 *Luópán*

Sumber : us.fotolia.com

Gambar 3. Salah satu contoh bentuk 罗盘 *Luópán*

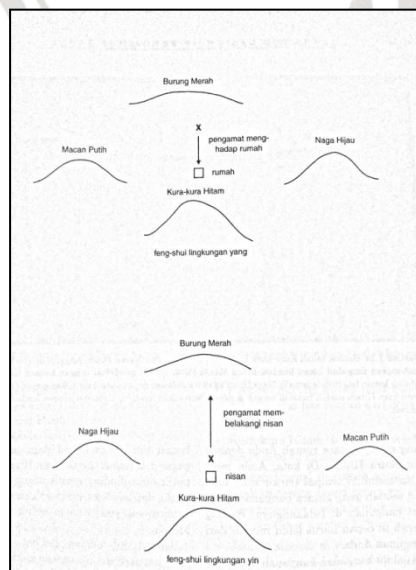
Adapun cara lain yang digunakan untuk menentukan tata letak makam dan bentuk makam yang lain menurut (Wong , 2001: 3) mengatakan bahwa mengevaluasi lingkungan eksternal sangatlah penting. Lingkungan Eksternal adalah faktor penting dalam menentukan 风水 *fēngshuǐ* bangunan. Karakteristik lingkungan merupakan penentu terkuat 风水 *fēngshuǐ* suatu tempat, karena lingkungan membawa energi alam yang sukar untuk diubah. Terlebih jika memindahkan unsur alam.

Hal ini tidak sesuai dengan etika 风水 *fēngshuǐ*. Solusinya, ketika unsur alam terlalu banyak energi yang merugikan, sebaiknya membiarkannya saja dari pada bersaing dengan unsur alam.

Menurut (Wong, 2001:3) Ada tiga faktor penting dalam mengevaluasi lingkungan eksternal, yaitu: menemukan perlindungan, menghindari energi merugikan, dan menerima energi baik.

Terdapat 4 pelindung yang diinginkan di lingkungan sekitar, yaitu: naga hijau (kayu), macan putih (logam), burung merah (burung hong / funik), yaitu unsur di depan (api), kura-kura hitam, yaitu unsur di belakang rumah (air).

Keempat unsur pelindung dikenal menurut posisi pengamat dan diberi nama sesuai dengan empat hewan pelindung dari mitologi Cina. Dalam hal ini untuk mengenali naga hijau dan macan putih sedikit lebih sulit untuk dipahami. Karena posisinya yang berbeda pada 风水 *fēngshuǐ* lingkungan “阳 *yáng*” (perumahan dan komersial) dan 风水 *fēngshuǐ* lingkungan “阴 *yīn*” (tempat pemakaman).



Sumber : screenshot buku
Eva Wong(2001 : 5)

Gambar 4. Ilustrasi titik pengamat yang berbeda (x) dalam kedua bentuk 风水 *fēngshuǐ* lingkungan “阳 *yáng*” dan “阴 *yīn*”

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa, dalam 风水 *fēngshuǐ* lingkungan “阳 *yáng*” untuk mengenali naga hijau dan macan putih dengan menghadap bagian rumah. Sebelah kiri adalah naga hijau sedangkan sebelah kanan adalah macan putih. Dalam lingkungan “阴 *yīn*” atau pemakaman, untuk mengenali naga hijau dan macan putih dengan membelakangi batu nisan. Pada bagian kanan adalah macan putih dan pada bagian kiri adalah naga hijau. Tidak semua orang mengetahui perbedaan 风水 *fēngshuǐ* untuk lingkungan “阴 *yīn*” dan “阳 *yáng*”. Pada umumnya, masyarakat hanya mengetahui naga hijau ada di sebelah kiri dan macan putih di sebelah kanan tanpa menyadari arah hadap sesuai dengan lingkungan “阴 *yīn*” dan “阳 *yáng*”. Kekeliruan dalam menentukan naga hijau dan macan putih sesuai arah hadap akan menyebabkan bencana.

(Wong, 2001:4) menjelaskan bahwa, dalam lingkungan pedesaan formasi naga hijau idealnya ditutupi tanaman, sedangkan macan putih berupa bebatuan berwarna putih, kura-kura hitam dan burung merah harus memiliki lereng dan bukit yang landai. Namun, apabila berada di lingkungan perkotaan, formasi naga hijau idealnya berupa bangunan dengan nuansa hijau atau biru baik karena alami maupun buatan. Untuk formasi macan putih pada perkotaan harus bernuansa putih. Kura-kura hitam adalah unsur formasi yang terletak pada bagian belakang sedangkan burung merah terletak pada bagian depan. Idealnya kura-kura

hitam harus lebih tinggi dan burung merah harus lebih rendah. Hal ini berlaku baik untuk lingkungan “阴 *yīn*” dan lingkungan “阳 *yáng*”.

Pada penempatan tata letak makam masyarakat etnis Tionghoa secara kasat mata bisa dibedakan menjadi 2, dilihat dari letak *bongpay* (墓碑 *mùbēi*). Untuk yang beragama Kristen / Khatolik biasanya letak *bongpay* (墓碑 *mùbēi*) berada di belakang gundukan, sedangkan yang beragama Hindu / Budha maupun Konghucu gundukan terletak di belakang *bongpay* (墓碑 *mùbēi*). Menurut 风水 *fēngshuǐ* makam, tidak diperbolehkan memakamkan anak-anaknya berada di depan orang tuanya sekalipun kedudukan sosial anak jauh lebih tinggi dari orang tua. Karena akan berdampak buruk terhadap keluarga yang ditinggalkan. Misal keluarga yang ditinggalkan sudah kaya raya, namun salah penempatan makam dapat menyebabkan keluarga tersebut jatuh miskin. (Yanto, komunikasi pribadi, 20 Januari 2018).

Mengenai 风水 *fēngshuǐ* makam sangat penting bagi para keturunannya. Terdapat 6 hal yang perlu diperhatikan saat membangun makam, (www.tionghoa.info) yaitu sebagai berikut.

1. Memilih lokasi yang baik dengan latar belakang pegunungan yang indah dan arah aliran air yang benar.
2. Memilih hari yang baik untuk *groundbreaking* (peletakan batu pertama).
3. Melakukan perhitungan dengan seksama (skala mikro) untuk posisi dan kedalaman lubang makam.

4. Memastikan peti mati memiliki ukuran keselarasan yang tepat.
5. Memastikan penentuan arah batu nisan karena hal ini sangat vital.
6. Memastikan aliran keluarnya air di lokasi yang tepat karena akan menentukan kekayaan dan kesehatan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Setelah 6 hal yang disebutkan di atas sudah dilaksanakan dengan baik, masih ada beberapa hal lainnya yang perlu diperhatikan untuk meninjau makam, (www.tionghoa.info) yaitu sebagai berikut.

1. Tidak ada pohon besar yang terletak dekat makam. Jika ada, maka segera ditebang sampai ke akar.
2. Batu nisan tidak mengalami perubahan warna (menjadi luntur). Jika ditemukan, maka segera dicat kembali.
3. Batu nisan tidak boleh retak, jika ditemukan adanya keretakan harus memilih hari yang baik untuk diperbaiki.
4. Desain makam tidak boleh disemen/ditutup (dibuntu) menjadi kedap air dan udara secara penuh, hal ini akan menyebabkan aliran *qi* menjadi buruk.
5. Perlu dipastikan tidak memiliki aliran air yang datang dari arah belakang makam, hal tersebut sama halnya seperti menuangkan air di kepala.
6. Tidak ada genangan air yang menggenangi di dalam/di depan kubur.

2.3 Bentuk Pemakaman dan Ornamen pada Pemakaman Etnis Tionghoa

Bentuk makam etnis Tionghoa dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat awam. Dari bentuk kubur, nisan, dan *mausoleum* (bangunan

pelindung makam), memiliki keunikan atau ciri khas dan gaya arsitektur tersendiri. Rata-rata pemakaman etnis Tionghoa berukuran besar.

Menurut Malagina (2018, para.5) mengatakan bahwa bentuk makam atau tambahan ornamen pada batu nisan, erat kaitannya dengan masyarakat Cina tradisional yang memiliki konsep kematian tersendiri. Masyarakat Cina tradisional percaya orang meninggal akan berpindah tempat ke dunia lain. Dunia tersebut mirip dengan dunia hidup sebagaimana manusia. Oleh karena itu, pada saat dimakamkan jenazah orang Cina tradisional akan mengenakan pakaian terbaik dan semua barang kesukaan semasa hidup ikut dikuburkan. Tidak mengherankan jika makam masyarakat etnis Tionghoa khususnya yang zaman dulu berukuran besar.

Menurut Agni (2018, para 6), pada makam Cina juga terdapat altar atau meja persembahan. Karena terkait dengan konsep kematian dan pemujaan leluhur dalam kebudayaan masyarakat Cina tradisional. Maka, pada saat upacara kematian dan perayaan 清明 *Ceng Beng (qīngmíng)* ada tradisi membakar rumah-rumahan kertas, tv, uang, dan juga disajikan makanan kesukaan di altar depan batu nisan. Ciri-ciri yang lain selain ukuran, adalah adanya gundukan makam yang disesuaikan dengan agama yang dianut, nisan dengan tulisan, dan altar dewa bumi penjaga di sebelah kiri makam.

Makam *sheng ji* (makam bagi orang yang masih hidup) sekilas tidak ada perbedaan dengan makam normal yang membedakan hanyalah

nama yang tertulis berwarna merah (www.tionghoa.info). Jadi, masyarakat etnis Tionghoa telah mempersiapkan tempat peristirahatan terakhirnya yang dibedakan melalui tulisan. Makam yang tulisan namanya berwarna emas merupakan makam yang telah terisi sedangkan makam yang tulisan namanya berwarna merah belum terisi jenazah.



Sumber : dokumentasi pribadi

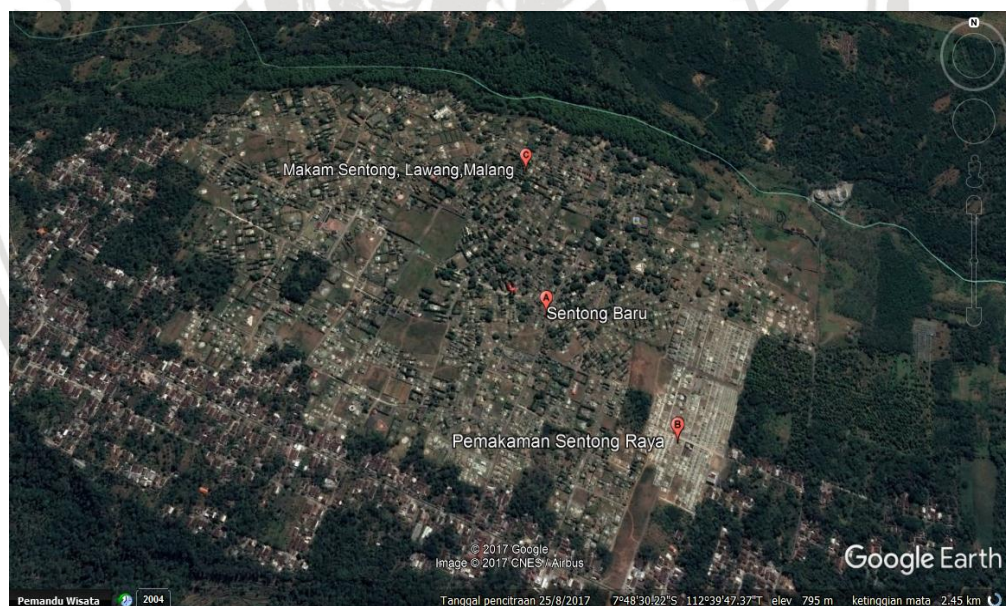
Gambar 5. Perbedaan Penulisan Nama pada Makam bagi Orang yang Masih Hidup.

2.4 Sejarah Pemakaman Etnis Tionghoa di Kawasan Sentong, Desa Wonorejo, Lawang

Secara geografis, Kecamatan Lawang merupakan perbatasan antara Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Sebuah kota kecil yang dahulunya, sejak masa kolonial Belanda diperuntukkan sebagai daerah peristirahatan dan perkebunan konglomerat di sekitar Lereng Gunung Arjuna. Di Lawang terdapat banyak villa dan hotel, dan stasiun yang merupakan peninggalan kolonial Belanda. Jauh sebelum dijadikan sebagai tempat villa dan hotel, di Kecamatan Lawang telah terdapat suatu

kompleks pemakaman yang telah lama ada. Salah satunya adalah pemakaman Sentong yang tersebar di dua desa, yaitu Desa Turirejo dan Desa Wonorejo. Jarak dari keduanya cukup berdekatan karena letak pemakaman di Desa Turirejo berada di perbatasan dengan Desa Wonorejo, Lawang.

Pemakaman di Desa Turirejo telah lama ada sejak tahun 1930-an, sedangkan di Desa Wonorejo didirikan pada tahun 1977. Kompleks pemakaman yang terdapat pada Desa Turirejo diberi nama Pemakaman Sentong Lama, sedangkan yang terdapat pada Desa Wonorejo yaitu Pemakaman Sentong Baru dan Sentong Raya. Berikut adalah peta lokasi kompleks pemakaman Sentong di Wonorejo – Lawang :



Sumber : Google Maps

Gambar 6. Peta Lokasi Pemakaman Sentong Wonorejo - Lawang

Dalam skripsi yang ditulis oleh Utomo (2011, para. 4) menuliskan bahwa pemakaman etnis Tionghoa di Desa Wonorejo terus mengalami

perluasan. Pada tahun 1983 mulai didirikan pula makam Sentong Baru oleh John Simon dengan bantuan Yayasan Sinoman Kaliaman Surabaya. Kemudian pada tahun 2002 makam Sentong milik Sutrisno mulai didirikan yang diawali dengan makam milik kedua orang tua Sutrisno. Pada tahun 2002 hingga 2009, pemakaman ini memiliki ciri khas bangunan Cina tradisional dan berlatar belakang Kristen-Katolik dengan jumlah kurang lebih 157 makam. Alasan masyarakat etnis Tionghoa memilih makam Sentong menjadi tempat peristirahatan terakhir karena terletak di wilayah dataran tinggi di desa Wonorejo. Masih banyak lahan kosong yang berupa ladang dan memiliki kontur yang tergolong cukup curam serta memiliki tanah yang subur. Jalanan cukup menanjak dikarenakan permukaan tanah semakin ke arah barat semakin tinggi. Kondisi jalan cukup terawat dan memiliki lebar sekitar 5 meter. Tingkat kebisingan di Desa Wonorejo pun relatif kecil karena kendaraan yang sering nampak hanya sepeda, sepeda motor dan mobil *pick-up* (angkutan desa) atau angkutan umum.

Pada daerah ini tidak hanya terdapat kuburan masyarakat etnis Tionghoa saja, tetapi juga ada pemakaman masyarakat pribumi. Akan tetapi, kompleks pemakaman yang berada di desa ini memiliki bentuk makam yang berbeda dari tempat pemakaman umum. Perbedaannya terletak pada batu nisan atau 墓碑 *mùbēi*. Dari kenyataan ini, dapat dilihat pada bentuk makam dan kepercayaan terhadap 风水 *fēngshuǐ* masih cukup kuat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah skripsi Utomo (2011) *Taman Peristirahatan Terakhir Sejarah Makam Sentong di Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, tahun 1997-2009*. Adapun rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah: (1) kondisi umum kecamatan Lawang pada tahun 1977-2009, (2) latar belakang hadirnya makam Cina Sentong di Desa Wonorejo 1977-2009, dan (3) aspek sosial-budaya pada perkembangan makam Cina Sentong di Desa Wonorejo mulai tahun 1977-2009” Penelitian tersebut juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan: (1) kondisi umum Kabupaten Malang 1977-2009, (2) latar belakang hadirnya Makam Tionghoa Sentong di Desa Wonorejo 1977-2009” (3) aspek sosial-budaya pada perkembangan Makam Cina Sentong di Desa Wonorejo mulai tahun 1977-2009”.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah berada pada lokasi yang sama yaitu kawasan Sentong, di Desa Wonorejo, Lawang. Perbedaannya adalah data yang dikumpulkan oleh penelitian terdahulu adalah data lama, sedangkan pada penelitian ini menyuguhkan data terbaru dengan pembagian kawasan dengan adanya perkembangan yang lebih detail, sehingga dapat mengembangkan skripsi yang telah ditulis oleh Utomo. Keunggulan lain dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan penyebutan istilah-istilah dalam bahasa Mandarin.

Penelitian terdahulu yang kedua diambil dari artikel ilmiah milik Suntoro (2013) *Fasilitas Penunjang Kawasan Sentong, Lawang dengan Pendekatan Feng Shui*. Artikel ilmiah ini merupakan studi yang bertujuan untuk mengetahui peletakan bangunan, fasade bangunan, dan elemen lansekap dengan salah satu pendekatan 风水 *fēngshuǐ*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif analitik. Berdasarkan hasil analisis pemakaman Sentong yang ada merupakan kawasan pemakaman masyarakat Cina. Hal ini berdasarkan bentuk makam atau bentuk *bong* yang memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adalah terdapat tempat menaruh alat doa. Beberapa makam menghadap ke arah yang dipercaya baik disesuaikan dengan *suhu* yang dipercaya. Area pemakaman yang terletak jauh dari perkotaan membuat salah satu permasalahan bagi pengunjung, yaitu area pemakaman kurang dapat memberikan pelayanan dalam menyediakan keperluan dalam berdoa. Hasil analisis dengan pendekatan 风水 *fēngshuǐ*, terdapat beberapa area dalam tapak yang memiliki 气 *qī* yang bermacam-macam. Pendekatan 风水 *fēngshuǐ* mencakup pada penentuan pola ruang luar maupun ruang dalam dan bentuk tampilan bangunan.

Persamaan penelitian Suntoro, dengan penelitian ini adalah berada pada lokasi yang sama yaitu kawasan Sentong, Lawang dan melihat dari segi atau sudut pandang 风水 *fēngshuǐ*. Perbedaannya terletak pada bidang yang dikaji. Artikel ilmiah Suntoro, membahas mengenai fasilitas penunjang atau dapat digolongkan pada bidang teknik sedangkan pada

penelitian ini termasuk dalam bidang budaya. Keunggulan penelitian ini adalah mampu mengkaji lebih dalam mengenai tata letak penempatan makam dilihat dari sudut pandang 风水 *fēngshuǐ*, dan mengulas bagaimana bentuk dan ornamen apa saja yang sering muncul pada pemakaman masyarakat etnis Tionghoa khususnya di kawasan Sentong Raya, Wonorejo, Lawang.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah jurnal Asiati (2017) *Identitas Tionghoa-Indonesia melalui Hermeneutika Tipolgi Bongpay di Bong Muntang – Tanjung Banyumas*. Penelitian ini membahas mengenai istilah Tionghoa-Indonesia yang mengimplikasikan posisi dan kontribusi etnis Tionghoa dalam dinamika kebudayaan Indonesia, yang merupakan adaptasi terhadap Indonesia sebagai tanah air dan bukan sebagai tujuan migrasi. Etnis Tionghoa tetap menjaga dan melestarikan budaya Tionghoa melalui ekspresi dan eksistensi penghormatan keturunan terhadap leluhur yang diwujudkan pada *bongpay*. Dalam signifikansi ini, *bongpay* bukan sebagai penanda kesedihan pada perpisahan, melainkan ekspresi konsepsi identitas Tionghoa terhadap leluhur melalui keragaman tipolginya. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai metode penafsiran data dalam rangka menjelaskan kekhasan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia berbasis pada *Bongpay* sebagai artefak kebudayaan Tionghoa, eksistensi Tionghoa – Indonesia, dan pandangan masyarakat Indonesia terkait dengan keberadaan mereka.

Persamaan penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan *bongpay* (墓碑 *mùbēi*) sebagai bagian dari objek penelitian. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian pada tipologi, sedangkan pada penelitian ini fokus pada ornamen yang sering muncul pada *bongpay* (墓碑 *mùbēi*) atau pemakaman masyarakat etnis Tionghoa. Keunggulan penelitian ini adalah dapat menuliskan penulisan dalam bahasa Mandarin baik berupa *pinyin* dan *hanzi* sehingga dapat membuat penelitian ini menjadi lebih lengkap lagi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kuncoro (2015:144) mengatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu kondisi tertentu (seperti kondisi sosial, seseorang individu, perusahaan, daerah) yang lebih berkaitan dengan kualitas atau sifat dan perilakunya.

Ridwan (2012, para.2) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif juga dapat disebut sebagai penelitian noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individu. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat proses penelitian dan menyuguhkan sesuai dengan yang terjadi di lapangan apa adanya. Masalah yang dibawa oleh peneliti adalah masalah tetap, sehingga judul penelitian kualitatif deskriptif mulai awal pengajuan proposal hingga akhir laporan tetap sama.

3.2 Data

Arikunto (2010:161) menjelaskan data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Maryeni (2005:60) menjelaskan data-data dapat bersumber dari hasil wawancara, observasi, survei, rekaman, dan sebagainya.

Sugiyono (2013:308) menjelaskan sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Pada penelitian ini, sumber data yang dipilih adalah sumber data eksternal untuk mempermudah jalannya penelitian. Data eksternal didapat dari dokumen berupa buku-buku referensi, jurnal, dan gambar-gambar yang ada di beberapa *website* mengingat penelitian mengenai tata letak dan bentuk makam masyarakat etnis Tionghoa sangat sedikit yang mengulas. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak sumber untuk proses sinkronisasi data satu dengan data lainnya.

Pemilihan data primer dengan metode pengumpulan data aktif, digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, baik melalui survei lapangan secara langsung, wawancara dengan beberapa

informan yang dapat mendukung proses penelitian, dan dokumentasi pada lapangan untuk membantu analisa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2010:161) menjelaskan data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.

Maryeni (2005:60) menjelaskan data – data dapat bersumber dari hasil wawancara, observasi, survei, rekaman, dan sebagainya.

Adapun beberapa cara dari peneliti dalam mengumpulkan data-data yaitu sebagai berikut.

Studi kepustakaan (dokumen). Mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu tentang 风水 fēngshuǐ kawasan pemakaman Sentong Raya Desa Wonorejo, dan juga literatur mengenai 风水 fēngshuǐ baik berupa buku maupun kutipan yang diambil dari internet atau website juga media sosial seperti youtube, facebook, dan lain sebagainya.

Observasi. Sebelum mengkaji lebih dalam dengan teori yang ada, dalam penelitian ini dipilih terlebih dahulu lokasi penelitian yaitu kawasan pemakaman Sentong, Desa Wonorejo, Lawang. Alasan memilih lokasi ini karena dilihat berdasarkan sejarah dan juga data dari penelitian terdahulu, pemakaman ini adalah pemakaman Cina dengan lahan terbesar di Kabupaten Malang. Banyak masyarakat luar kota yang berminat untuk membeli lahan di kawasan Sentong Wonorejo Lawang. (Mirta, komunikasi pribadi, 26 November 2017).

Dokumentasi. Metode ini didapat melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia, jadi berupa foto dan atau video mengenai tata letak dan bentuk makam serta ornamen apa saja yang ada pada kompleks pemakaman Sentong Raya Wonorejo - Lawang yang diambil secara langsung saat observasi. Dokumen ini berguna bagi peneliti karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

Wawancara. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui /memahami tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dalam memilih tata letak dan bentuk atau ornamen yang terdapat pada bongpay (墓碑 *mùbēi*). Wawancara ditujukan pada warga sekitar khususnya yang bekerja di kompleks pemakaman Sentong Raya Wonorejo, Lawang, wawancara dengan salah satu pengrajin bongpay (墓碑 *mùbēi*), wawancara dengan pengelola kompleks pemakaman Sentong Raya Wonorejo, Lawang.

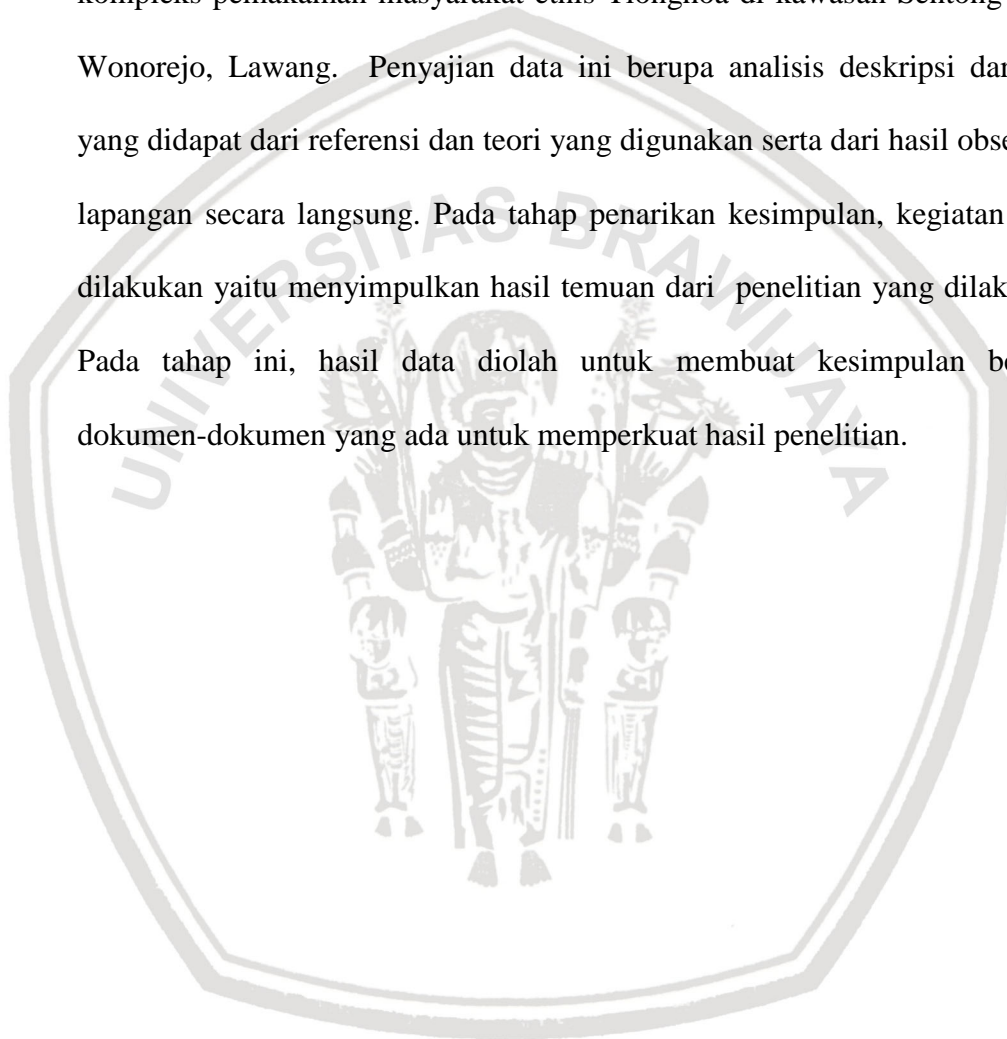
3.4 Analisis Data

Setelah instrumen penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Prosedur yang dilakukan dalam proses pengumpulan data dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu : **Tahap persiapan (*pra lapangan*)** yang terdiri atas persiapan konseptual, teknis, administratif dengan menyusun

rancangan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan pengecekan kebenaran data dan mengurus ijin penelitian. **Tahap pelaksanaan**, disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam tahap pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengumpulan dokumen, observasi dengan pengamatan secara langsung pada lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu kamera/*smartphone*.

Miles dan Huberman dalam Gunawan (2014:210) mengatakan bahwa ada tiga tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data. Tiga tahap tersebut yaitu: 1. reduksi data, 2. paparan data, 3. penarikan kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan tersebut. Pada tahap reduksi data, kegiatan yang dilakukan yaitu memilah-milah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini yaitu tentang budaya masyarakat etnis Tionghoa dalam memilih letak, bentuk dan juga ornamen pada makam. Data pertama yang dipilih yaitu mengenai tata letak penempatan makam menurut 风水 *fēngshuǐ*. Data kedua yang dipilih yaitu mengenai makna macam-macam bentuk pemakaman termasuk juga didalamnya simbol-simbol yang terdapat pada makam masyarakat etnis Tionghoa menurut 风水 *fēngshuǐ*.

Pada tahap paparan data, kegiatan yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan menjelaskan data yang sudah direduksi, sehingga menyajikan sebuah informasi yang menjawab rumusan masalah penelitian mengenai tata letak, bentuk dan juga ornamen yang sering muncul di kompleks pemakaman masyarakat etnis Tionghoa di kawasan Sentong Raya Wonorejo, Lawang. Penyajian data ini berupa analisis deskripsi dari apa yang didapat dari referensi dan teori yang digunakan serta dari hasil observasi lapangan secara langsung. Pada tahap penarikan kesimpulan, kegiatan yang dilakukan yaitu menyimpulkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, hasil data diolah untuk membuat kesimpulan beserta dokumen-dokumen yang ada untuk memperkuat hasil penelitian.



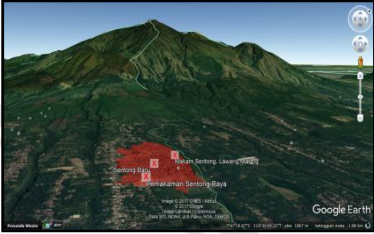



BAB IV






TEMUAN DAN PEMBAHASAN


4.1 Temuan

Keberadaan makam Sentong di Desa Wonorejo turut memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar, terutama kontribusi dalam aspek sosial dan budaya. Karena dengan adanya makam Sentong dapat memberikan pengaruh besar terhadap pola mata pencaharian warga sekitar makam tersebut, terutama dalam bidang pemakaman. Mulai bermunculan para pengrajin batu nisan alias 墓碑 *mùbēi* yang mulai tumbuh dan berkembang di Kecamatan Lawang.

Selain aspek sosial, terdapat pula aspek budaya. Dari sekian banyak pengrajin ukir batu nisan atau 墓碑 *mùbēi* pasti juga akan memperhatikan ornamen-ornamen yang terdapat pada 墓碑 *mùbēi*. Masyarakat sekitar pemakaman Sentong mulai mengenal serta membuat kerajinan ukir batu nisan atau 墓碑 *mùbēi* yang bercorak budaya Cina seperti ukiran naga, burung merah, ukiran anak sayang orang tua, ukiran bambu yang menandakan ciri khas dari Tiongkok, dan masih banyak lagi yang lainnya. Banyak masyarakat Desa Wonorejo yang juga mendapatkan keuntungan secara ekonomi dari masuknya budaya Cina.

No	Nama	Temuan	Uraian
1.	Lokasi makam	Gambar 7. Sumber : googlemaps 	Kawasan pemakaman Sentong Raya Wonorejo, yang berada di kaki gunung Arjuna.
2.		Gambar 8. Sumber : dokumentasi pribadi 	Suasana di kawasan pemakaman Sentong Raya Wonorejo Lawang yang berada di dataran tinggi.
3.	Bentuk makam Cina menurut agama yang dianut.	Gambar 9. Sumber : dokumentasi pribadi 	Bentuk makam Cina Budha (letak <i>bongpay</i> berada di depan gundukan), posisi bersandar pada gunung.
4.		Gambar 10. Sumber : dokumentasi pribadi 	Gambar salah satu makam Cina Kristen/Katolik. Letak <i>bongpay</i> berada di belakang gundukan.

<p>5.</p>		<p>Gambar 11. Sumber : dokumentasi pribadi</p> 	<p>Contoh makam dengan 风水 <i>fēngshuǐ</i> yang buruk karena terdapat genangan air di dalamnya.</p>
<p>6.</p>	<p>Ornamen yang sering muncul (bunga teratai)</p>	<p>Gambar 12. Sumber : dokumentasi pribadi</p> 	
<p>7.</p>	<p>Patung singa</p>	<p>Gambar 13. Sumber : dokumentasi pribadi</p> 	
<p>8.</p>	<p>Patung Dewa Bumi (土地公 <i>tǔ dì gōng</i>)</p>	<p>Gambar 14. Sumber : dokumentasi pribadi</p> 	
<p>9.</p>	<p>Tempat bakaran</p>	<p>Gambar 15. Sumber : dokumentasi pribadi</p> 	<p>Tempat bakaran yang biasanya digunakan saat festival 清明 <i>qīngmíng</i>.</p>

10.	Altar	<p>Gambar 16. Sumber : dokumentasi pribadi</p> 	<p>Altar yang digunakan untuk meletakkan suguhan saat 清明 <i>qīngmíng</i> / keperluan peribadatan.</p>
-----	-------	---	---

4.2 Pembahasan

4.2.1 Latar Belakang Tata Letak Penempatan Bangunan Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 风水 *Fēngshuǐ*

Menurut adat istiadat, peletakan bangunan makam masyarakat etnis Tionghoa merupakan faktor utama sebelum memilih bentuk dan ornamen yang terdapat di makam. Adanya bangunan makam juga dapat menjadi sarana mempererat tali persaudaraan antara anak cucu. Oleh karena itu, setiap tahunnya selalu diperingati “*Festival Ceng Beng*” 清明 *qīngmíng* yang berarti ‘cuaca yang cerah dan terang’. (Barjaos, komunikasi pribadi, 30 Maret 2018).



Sumber : jamesduvalier.com

Gambar 17. Tampilan makam saat setelah festival 清明 *qīngmíng*



Sumber : financetwitter.com

Gambar 18. Banyaknya benda-benda yang terbuat dari kertas untuk diberikan kepada leluhur pada saat festival 清明 *qīngmíng*



Pada saat festival 清明 *qīngmíng* ini juga menjadi kesempatan untuk memeriksa keadaan makam para leluhur. Dalam waktu 1 tahun biasanya akan terlihat baik buruknya 风水 *fēngshuǐ* kuburan leluhur yang biasanya berpengaruh pada keturunan laki-laki. Pemilihan tata letak penempatan makam biasanya ditentukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya (*suhu*) untuk memperkirakan beberapa faktor penting yaitu : naga/*liong*, gundukan, air, arah, waktu penguburan, dan bentuk batu nisan juga harus diperhatikan. Jika akan mengubah letak kuburan, maka harus ada upacara *Khio Kut* (susun tengkorak) yang akan dipimpin oleh orang yang benar-benar mengetahui upacara tersebut, karena jika salah melakukan upacara susun tengkorak tidak hanya berdampak pada keluarga yang bersangkutan, tetapi juga akan berdampak pada pemimpin upacara tersebut. (Barjaos, komunikasi pribadi, 30 Maret 2018).



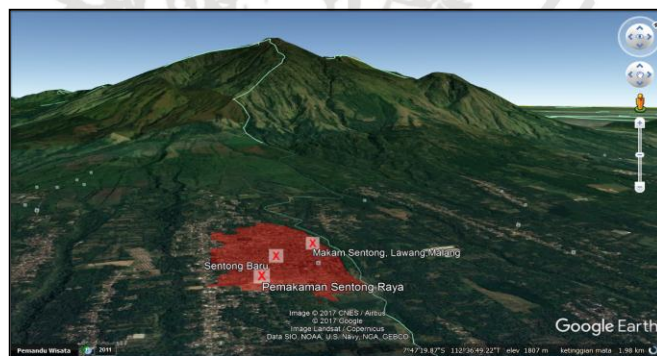
Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 19. Makam yang memiliki 气 *qī* negatif

Pada gambar 19 tersebut, *bongpay* (墓碑 *mùbēi*) tergenang oleh air dan terlihat tidak terawat. Hal ini menandakan keluarga dari mendiang tidak memperhitungkan 风水 *fēngshuǐ* dengan baik, maka harus segera ada

peninjauan di saat festival 清明 *qīngmíng* tiba agar tidak berdampak buruk terhadap keluarga yang ditinggalkan. Hal yang terpenting dalam memilih tata letak makam masyarakat etnis Tionghoa adalah yang berada di dataran tinggi/pegunungan. Diibaratkan seseorang yang sedang bersandar saat merasa lelah. Hal ini yang menjadi dasar alasan pemakaman masyarakat etnis Tionghoa diusahakan selalu berada di dataran tinggi. Selain memberi kenyamanan kepada mendiang, juga memberikan kenyamanan kepada para peziarah saat berdoa untuk leluhurnya.

Berikut adalah potret wilayah makam Sentong yang memenuhi syarat 风水 *fēngshuǐ* yang baik.



Sumber : Google Map

Gambar 20. Wilayah Pemakaman Sentong

Pada hakikatnya 风水 *fēngshuǐ* menekankan keseimbangan, harmonisasi dan desain yang stabil. Tidak melibatkan benda aneh atau tajam karena nantinya akan dianggap sebagai energi 气 *qì* yang negatif/mematikan. Begitupun dengan lokasi yang dipilih, harus yang benar-benar alami tidak buatan. Misal : gunung buatan yang dibangun disekitar makam. Karena hal ini akan berdampak buruk terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Peletakan batu nisan atau 墓碑 *mùbēi* haruslah berada tepat di tengah-tengah kavling, tidak boleh diletakkan terlalu menepi, karena akan berpengaruh kepada anak cucu yang ditinggalkan. Jika peletakannya terlalu menepi maka akan ada beberapa keturunannya yang memiliki nasib buruk sedang yang lain tidak mengalaminya. Demikian juga dengan bagian tepi yang terdapat pada gundukan belakang maupun depan 墓碑 *mùbēi* juga harus seimbang tidak boleh ada bagian yang melesak ke dalam atau lebih rendah dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Besar kecilnya gundukan pada makam harus disesuaikan dengan jumlah anak yang dimiliki supaya dapat dibagi sama rata. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan ada salah satu bagian yang melesak atau lebih rendah agar anak cucunya tidak bermasalah dalam hidupnya. Jika tidak memungkinkan, maka bagian yang melesak tersebut harus ditambal agar memiliki gundukan yang sempurna dan sama rata. (Barjaos, komunikasi pribadi, 30 Maret 2018).



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 21. Gundukan Makam yang Sempurna Sama Rata

4.2.2 Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa

Selain bentuk rumah, masyarakat etnis Tionghoa juga sangat memperhatikan bentuk makam untuk para leluhurnya, karena diyakini dapat mempengaruhi kehidupan keluarganya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pada sub bab ini membahas tentang bagian-bagian makam masyarakat etnis Tionghoa yang menjadi format umum di kawasan pemakaman masyarakat etnis Tionghoa di kawasan Sentong Wonorejo, Lawang.

Bongpay atau 墓碑 *mùbēi* merupakan bagian terpenting pada makam masyarakat etnis Tionghoa. Bentuk makam yang berdiri di depan dan sistem penulisan yang ada sekarang umumnya berasal dari penulisan zaman Dinasti Ming kurang lebih sekitar 600 tahun lalu yang masih berlaku hingga sekarang.

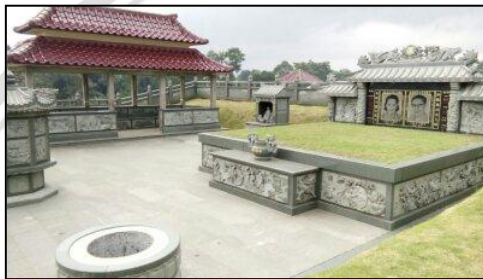
Berikut contoh 墓碑 *mùbēi* yang sering digunakan pada era sekarang.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 22. 墓碑 *Mùbēi* dengan Gaya Modern

Bentuk pemakaman masyarakat etnis Tionghoa memiliki perbedaan yang terlihat jelas bergantung pada agama yang dianut. Bagi yang beragama Budha/Hindu/Konghucu letak gundukan berada di belakang batu nisan. Letak makam yang beragama Kristen/Katolik diletakkan pada bagian depan batu nisan/*bongpay*. Berikut adalah gambar perbedaan makam berdasarkan agama yang dianut.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 23. Makam Cina Kristen/Khatolik



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 24. Makam Cina Budha

Menurut Utomo, di atas 墓碑 *mùbēi* selalu terdapat tulisan *Han* yang mengandung makna serta nilai artistik tersendiri. Pada umumnya, *orderan* yang masuk di “Pembuat Bongpay” selain menuliskan mengenal mendiang pemilik agar dapat dengan mudah dikenali oleh anak cucu yang berkunjung, juga melambangkan bakti dari anak cucu mendiang. “Pembuat Bongpay” merupakan usaha yang terletak di Jl. Pemancar TVRI RT 02 RW 08 Dusun Krajan Barat Lawang – Malang ini memiliki beberapa penawaran jasa pembuatan 墓碑 *mùbēi* dengan berbagai macam model, yaitu sebagai berikut.

1. *Bongpay* Grafir



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 25 *Bongpay* Grafir

Pada *Bongpay* atau 墓碑 *mùbēi* grafir ini umumnya menggunakan teknik mengikis sebagian permukaan bidang/material dengan pola tertentu sesuai yang diinginkan oleh keluarga mendiang atau bahkan oleh mendiang semasa hidupnya. Dalam prosesnya, teknik grafir ini menggunakan laser tidak perlu menambahkan cat atau bahan kimia tertentu seperti yang umumnya digunakan dalam pengerjaan teknik grafir manual. Hal ini dapat mempermudah pengerjaan dan tidak memerlukan banyak waktu.

2. *Bongpay* Timbul Dalam



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 26. *Bongpay* Timbul Dalam

Model 墓碑 *mùbēi* ini menggunakan teknik ukir, yang membedakan dengan *bongpay* timbul luar adalah letak ukirannya. *Bongpay* timbul dalam letak ukirannya masih berada di dalam *frame* atau garis luar 墓碑 *mùbēi*.

3. *Bongpay* Timbul Luar



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 27 *Bongpay* Timbul Luar

Pada 墓碑 *mùbēi* timbul luar, ukirannya terlihat lebih menonjol dibanding dengan bidang lainnya.

4. *Bongpay* Special Full Batu



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 28. *Bongpay* Special Full Batu

4.2.3 Ornamen yang Sering Muncul pada Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa

Pemakaman masyarakat etnis Tionghoa merupakan pembahasan yang cukup kompleks untuk dikaji. Dimulai dari peletakan batu pertama, peti mati yang dipilih, peletakan peti mati, nisan dan lain sebagainya. Demikian juga dengan ornamen yang terdapat pada makam masyarakat etnis Tionghoa. Elemen pokok yang harus selalu ada adalah sebagai berikut.

1. Tempat pembakaran.

Tempat pembakaran berfungsi pada saat sanak saudara berkunjung ke makam para leluhurnya untuk membakar dupa, barang-barang replika yang terbuat dari kertas, biasanya dibakar pada saat proses pemakaman atau pada festival 清明 *qīngmíng*. Berikut adalah bentuk-bentuk

ornamen tempat pembakaran yang ada di pemakaman Sentong Raya Wonorejo, Lawang.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 29.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 30.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 31.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 32.

2. Dewa Bumi (土地公 *tǔ dì gōng*).

Adanya ornamen Dewa Bumi (土地公 *tǔ dì gōng*) sebagai penguasa tanah, dimaksudkan bahwa mendiang telah diterima oleh Dewa Bumi untuk dimakamkan di tempat peristirahatan terakhirnya. Terlebih masyarakat etnis Tionghoa juga mengenal adanya *reinkarnasi*. Diharapkan mendiang dapat bereinkarnasi menjadi pribadi yang jauh lebih baik di waktu yang akan datang. (Bimo, komunikasi pribadi, 30 Maret 2018). Berikut macam-macam bentuk ornamen Dewa Bumi yang terdapat pada pemakaman Sentong Raya Wonorejo, Lawang.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 33.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 34.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 35.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 36.

3. Altar

Malagina (2018, para.9) menjelaskan bahwa pada makam Cina juga terdapat altar atau meja persembahan yang terkait dengan konsep kematian dan pemujaan leluhur dalam kebudayaan masyarakat Cina tradisional. Berikut macam-macam altar di pemakaman Sentong Raya Wonorejo, Lawang.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 37.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 38.

4. Patung Singa.

Menurut Yi (2012 : 168) pemasangan patung singa di depan bangunan makam sudah ditemukan pada makam raja Dinasti Tang. Kini patung-patung tersebut juga dipasang pada makam pribadi guna sebagai penjaga pintu gerbang.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 39. Patung Singa sebagai Penjaga Gerbang

5. Patung Teratai

Mellisa (2014, para. 4) bunga teratai adalah bunga yang memerlukan lumpur dan air untuk tumbuh dan berkembang, akan tetapi ia tidak akan tenggelam ke dalamnya. Bunga yang hidup di atas air yang tenang dan kotor, banyak serangga dan sumber penyakit, daunnya yang besar terapung di atas air seringkali dimanfaatkan oleh katak dan serangga untuk melompat atau bertengger di atasnya. Bunga teratai tetap hidup dengan keanggunannya tanpa terkontaminasi dengan lingkungannya yang keruh,

tetap memancarkan keindahan dan kesempurnaan. Hal ini yang membuat masyarakat etnis Tionghoa sangat menyukai bunga teratai. Diletakkan di depan makam dengan harapan agar mending tetap damai di sana meski keadaan sekelilingnya kurang baik.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 40.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 41.

6. Patung Pelayan

Masyarakat etnis Tionghoa percaya akan adanya reinkarnasi, oleh sebab itu tidak hanya memberikan kiriman replika uang dan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diberikannya sepasang pelayan untuk melayani semua kebutuhannya di alam sana. (Dwi, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2015).



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 42.

BAB V

PENUTUP

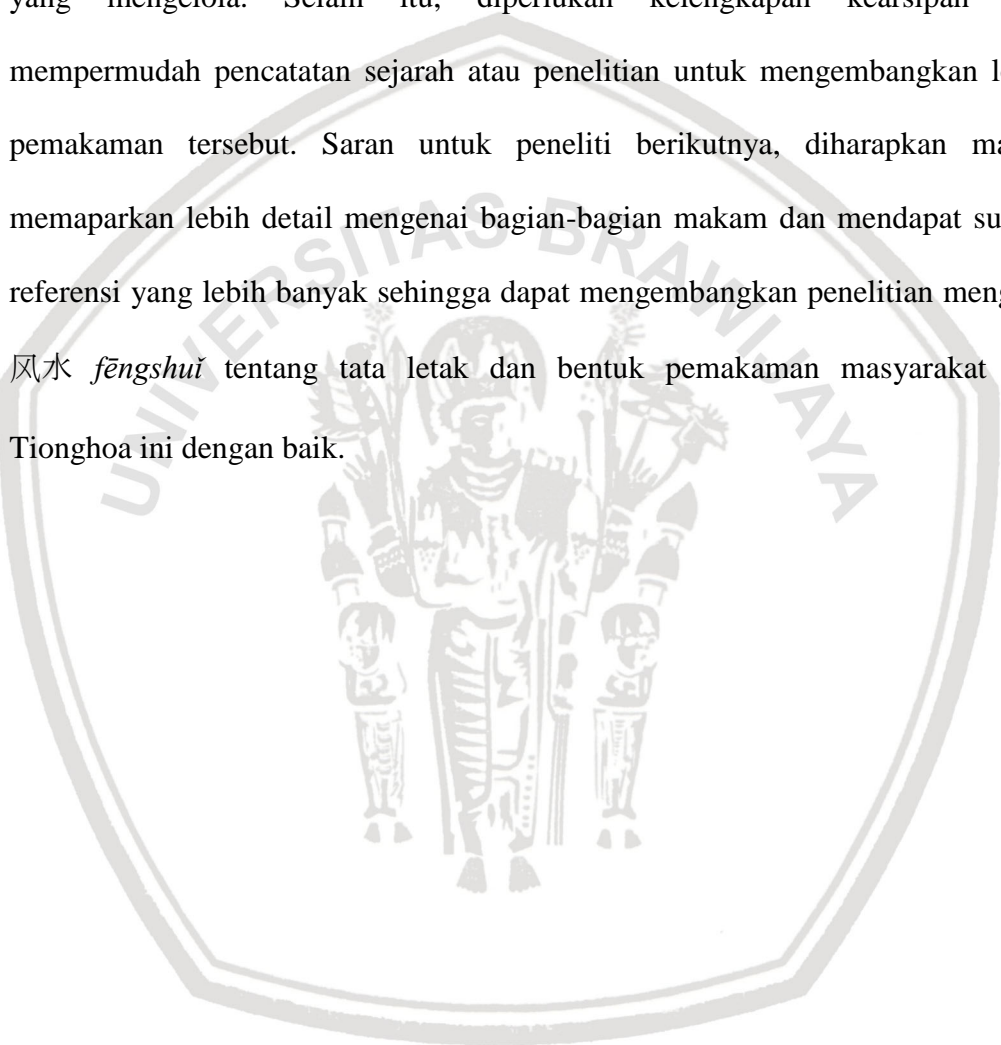
5.1 Kesimpulan

Dari penelitian tentang *Tata Letak dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa menurut 风水 fēngshuǐ di Kawasan Sentong Wonorejo, Lawang* dapat ditarik kesimpulan bahwa, 风水 fēngshuǐ merupakan deskripsi kosmologi 阴阳 yīnyáng yang menjadikan manusia adalah bagian dari alam semesta. Oleh karena itu, diperlukannya konsep penyeimbangan alam yang dapat dilihat melalui 风水 fēngshuǐ. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan kepercayaan yang ditinggalkan secara turun temurun kepada keluarganya. Termasuk tradisi dalam memilih bentuk makam menurut 风水 fēngshuǐ yang mereka percaya akan berpengaruh kepada kehidupan selanjutnya bagi keluarga yang ditinggalkan.

Dalam penelitian ini dapat diketahui sejarah pemakaman masyarakat etnis Tionghoa di kawasan Sentong Raya, Desa Wonorejo, Lawang. Dapat mengetahui pula latar belakang meletakkan bangunan makam yang dilihat dari sudut pandang 风水 fēngshuǐ yang baik adalah yang bersandar pada gunung atau yang berada di dataran tinggi guna memberikan kedamaian bagi mendiang serta memberikan kenyamanan bagi peziarah saat datang ke makam leluhurnya. Pentingnya memperhatikan bentuk-bentuk makam serta ornamen untuk memberi persembahan kepada mendiang sebagai wujud pengabdian anak cucu terhadap orang tua atau leluhur yang telah pergi lebih dulu.

5.2 Saran

Pada taman makam Sentong Raya Wonorejo, Lawang sebaiknya diberikan keterangan wilayah dengan jelas agar para pengunjung atau keluarga yang berminat membangun tempat peristirahatan terakhir di kompleks taman makam Sentong bisa dengan mudah memilih lokasi untuk berkoordinasi dengan Yayasan yang mengelola. Selain itu, diperlukan kelengkapan kearsipan guna mempermudah pencatatan sejarah atau penelitian untuk mengembangkan lokasi pemakaman tersebut. Saran untuk peneliti berikutnya, diharapkan mampu memaparkan lebih detail mengenai bagian-bagian makam dan mendapat sumber referensi yang lebih banyak sehingga dapat mengembangkan penelitian mengenai 风水 *fēngshuǐ* tentang tata letak dan bentuk pemakaman masyarakat etnis Tionghoa ini dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomfield, Frena. Januari 2010. *Chinese Beliefs*. Surabaya : Liris.
- Chandramuljana, Santoso. 2004. *138 Tanya Jawab Fengshui*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Christine. 5000 Tahun Ensiklopedia Tionghoa 1. Yogyakarta : St. Dominic Publishing, Agustus 2015.
- Dian, Mas. Logika Fengshui (buku ketiga) Formasi Atap yang Selaras Dengan Alam. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Fanani, Burhan. 2013. Buku Sakti Fengshui Ruko dan Rumah Tinggal untuk Keberuntungan. Yogyakarta : Mantra Books.
- Ho, Kang Lam. April 1997 Pedoman Merancang Fengshui Seni Menangkal Bala + Menjaring Keberuntungan. Jakarta Pusat : PT. Indira, anggota IKAPI.
- Koh, Vincent. 2001 Fengshui For The Millenium Panduan Praktis Untuk Kehidupan Modern yang Harmonis. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Kusumohamidjojo, Budiono. Agustus 2010 Sejarah Filsafat Tiongkok. Yogyakarta : Jalasutra.
- Koh, Vincent 2013. Basic Science of Fengshui. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Liong, Budi. 2009. Menyingkap Rahasia Hidup dan Manusia Ala Tionghoa. Jakarta Selatan : Gagas Media.
- Santoso, Tjahyadi Budi. Februari 2014 Buku Pintar Shio & Fengshui. Banguntapan Jogjakarta : Saufa.
- Wong Angi Ma, Fengshui Penerapan dan Pantangannya. Batam Centre : Luck Publisher.
- <http://arsitektur.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-herry-suntoro.pdf> (diakses pada tanggal 14 Maret 2016, 20:22)
- <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/taman-peristirahatan-terakhir-sejarah-makam-sentong-di-desa-wonorejo-kecamatan-lawang-tahun-1997-2009-arti-utomo-53174.html> (diakses pada tanggal 17 Maret 2016, 17:25).
- <http://komunitasaleut.com/2015/03/18/mewahnya-tempat-ngaso-terakhir-etnins-tionghoa/> (diakses pada tanggal 14 Maret 2016, 20:21).
- <http://kakarisah.wordpress.com/2010/03/09/perkembangan-etnis-tionghoa-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/> (diakses pada tanggal 17 Maret 2016, 16:23).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Alvia Fatnaniatus Sokhifah**. Lahir di Malang pada tanggal 27 April 1995 dari orang tua Aminul Mukhtar (Alm.) dan Sri Wijayati sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Muslimat NU Karangploso (lulus tahun 2006), SDN Girimoyo 01 Karangploso (lulus tahun 2007), melanjutkan ke SMPN 1 Karangploso (lulus tahun 2010) kemudian melanjutkan di SMAI Al Maarif Singosari (lulus tahun 2013) dan Universitas Brawijaya Malang, hingga akhirnya menempuh masa kuliah di Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Cina Jurusan Bahasa dan Sastra.

Selain itu pada tahun 2014 penulis telah lulus D1 PKBI (Program Keahlian Bisnis dan Industri) jurusan PRK (Public Relation dan Komunikasi) Universitas Negeri Malang dan melanjutkan kelas ekstensi di Universitas Tribhuwana Tungadewi jurusan Ilmu Komunikasi (lulus tahun 2018). Selama perkuliahan penulis aktif dalam kegiatan-kegiatan non akademik terutama di bidang *broadcasting*.

Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi untuk terus belajar, dan berusaha, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Akhir kata, penulis mengucapkan syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ **Tata Letak Dan Bentuk Makam Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 风水 *F ngshu* Di Kawasan Sentong Raya – Wonorejo – Lawang.**

Lampiran 2 : Formulir Perencanaan Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420

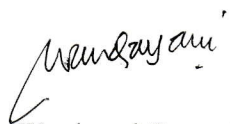
FORMULIR PERENCANAAN BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alvia Fatnaniatus Sokhifah
Nomor Induk Mahasiswa : 135110400111005
Prodi : Sastra Cina
Judul Skripsi : Tata Letak dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 风水 *Fēngshuǐ* di Kawasan Sentong Raya Wonorejo - Lawang
Nomor Telp/HP : 081334328527
Alamat Email : alviafatnaniatus@gmail.com
Pembimbing : Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd
Pelaksanaan Skripsi : Semester genap tahun akademik 2017/2018


No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	persetujuan judul	21 September 2017	
2.	seminar proposal	21 November 2017	
3.	seminar hasil	7 Juni 2018	
4.	ujian skripsi	13 Juli 2018	
5.	revisi terakhir	17 Juli 2018	

Malang, 17 Juli 2018


Mengetahui,
Penasehat Akademik


Wandayani Goeyardi, M.Pd.
NIK. 78042412120097

Mahasiswa,


Alvia Fatnaniatus Sokhifah
NIM. 135110400111005

Menyetujui,
Pembimbing


Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd
NIK.201747810292001

Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**




Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Alvia Fatnaniatus Sokhifah
2. NIM : 135110400111005
3. Program Studi : S1 Sastra Cina 2013
4. Judul Skripsi : *Tata Letak dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 風水 Fēngshuǐ di Kawasan Sentong Raya Wonorejo - Lawang*
5. Tanggal Mengajukan : 18 September 2017
6. Tanggal Selesai Revisi : 17 Juli 2018
7. Nama Pembimbing : Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd
8. Nama Penguji : Diah Ayu Wulan, S.S., M.Pd
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	18 September 2017	Pengajuan dan Persetujuan Judul	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	
2	22 September 2017	Pengajuan Bab I	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
3	2 Oktober 2017	Pengajuan Bab II	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
4	12 Oktober 2017	Pengajuan Bab III	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
5	17 Oktober 2017	Bimbingan Bab I dan II	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
6	20 Oktober 2017	Revisi Bab I	Yang Nadia Miranti,	Nad

		dan II, Pengajuan Bab III	S.Hum., M.Pd	
7	23 Oktober 2017	Bimbingan Bab I, II, III	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
8	25 Oktober 2017	Revisi Bab I, II, III	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
9	3 November 2017	Bimbingan Bab I, II, III	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
10	6 November 2017	Revisi Bab I, II, III	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
11	17 November 2017	ACC Seminar Proposal	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
12	21 November 2017	Ujian Seminar Proposal	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
13	7 Maret 2018	Pengajuan Bab IV, V	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
14	21 Maret 2018	Revisi Bab IV	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
15	27 April 2018	Revisi Bab V	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
16	1 Mei 2018	Bimbingan Bab IV, V	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
17	24 Mei 2018	Revisi Bab IV, V	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
18	29 Mei 2018	ACC Seminar Hasil	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
			Diah Ayu Wulan,S.S.,M.Pd	Nad
19	7 Juni 2018	Ujian Seminar Hasil	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
			Diah Ayu Wulan,S.S.,M.Pd	Nad
20	13 Juni 2018	Revisi Bab IV, V	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
			Diah Ayu Wulan,S.S.,M.Pd	Nad
21	20 Juni 2018	Revisi Bab IV	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
			Diah Ayu Wulan,S.S.,M.Pd	Nad
22	2 Juli 2018	Revisi Bab V	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
			Diah Ayu Wulan,S.S.,M.Pd	Nad
23	5 Juli 2018	ACC Kompre	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad
			Diah Ayu Wulan,S.S.,M.Pd	Nad
24	13 Juli 2018	Sidang Kompre	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Nad

25	16 Juli 2018	Revisi Bab IV, V	Diah Ayu Wulan, S.S., M.Pd Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	 Nad
26	17 Juli 2018	ACC Cetak skripsi	Diah Ayu Wulan, S.S., M.Pd Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	 Nad
			Diah Ayu Wulan, S.S., M.Pd	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A, Ph.D
NIP. 197901162009121001

Malang, 17 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd
NIK. 201747810292001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

http://www.fib.ub.ac.id

JADWAL SEMINAR HASIL
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah disetujui untuk dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Nama :	Alvia Fatnaniatus Sokhifah	Program Studi :	Sastra Cina
NIM :	135110400111005	Nomor HP :	081334328527
Pembimbing I :	Yang Nadia Miranti, S.Hum., M.Pd	Pembimbing II :	
Penguji :	Diah Ayu Wulan, M.Pd.		
Judul :	Tata Letak dan Bentuk Makam Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 風水 Fengshui di Kawasan Sentong Wonorejo - Lawang		

Jadwal yang tersedia dan disepakati (√)

Hari	Tanggal	Waktu												Ruang	
		07.00	08.00	09.00	10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00		
Senin															R. Sem II GKB
Selasa															
Rabu															
Kamis	7 Juni			✓											
Jumat															
Sabtu															

Jadwal yang disepakati (kolom berikut hanya diisi bila ada penjadwalan ulang)

Hari	Tanggal	Waktu	Ruangan	Paraf Pembimbing I



Malang, 21 Mei 2018

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin, M.A., Ph.D.

NIP. 19790116 200912 1 001

Perhatian :

1. Pengumpulan berkas pendaftaran diserahkan paling lambat **3 (tiga) hari** sebelum pelaksanaan Seminar Hasil.
2. Formulir pendaftaran harus diketik dan lengkap.
3. Formulir penilaian Seminar Hasil diserahkan maksimal **1 (satu) hari** setelah ujian
4. Ploting ruangan diisi oleh petugas pendaftaran